



Pendampingan Pembuatan Paket Wisata dan Alur Bisnis Agrowisata Kopi Desa Batungsel Pupuan Tabanan Bali

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini¹, Ni Gst. Ag. Gde Eka Martiningsih², I Gusti Ngurah Made Wiratama³, Ni Luh Putu Agustini Karta⁴

¹Sastra Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No 11A Denpasar 80233

²Agribisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No 11A Denpasar 80233

³Teknik Lingkungan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No 11A Denpasar 80233

⁴Magister Manajemen, Universitas Triatmamulya, Jalan Kubu Gunung, Dalung, Badung

*Email koresponden: agung_srijayantini@unmas.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 04 Sep 2025

Accepted: 28 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Pendampingan:

Agrowisata Kopi;

Paket Wisata;

Pencatatan Bisnis

Keywords:

Mentoring;

Coffee Agro-tourism;

Tour Packages;

Business Recording

ABSTRAK

Background: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola agrowisata Yeh Nu Garden di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali dalam mengembangkan paket wisata edukasi berbasis kopi dan memperbaiki sistem pencatatan bisnis sederhana. **Metode:** Pendampingan dilakukan melalui identifikasi potensi wisata kopi, lokakarya penyusunan paket kegiatan, pelatihan pencatatan transaksi, serta evaluasi pemahaman peserta. **Hasil:** Kegiatan menunjukkan bahwa pengelola mampu menyusun paket wisata kopi yang lebih sistematis, meliputi *roasting*, penyeduhan, pembuatan bibit, dan penyetekan kopi. **Simpulan:** Kegiatan pendampingan menghasilkan identifikasi paket wisata agrowisata yang mengedukasi dengan tingkat nilai penguasaan 3, 978 (skala 1-5) dan juga meningkatkan pemahaman pengelola tentang pencatatan stok, hutang-piutang, pemasukan, pengeluaran, hingga pembukuan sederhana mengalami peningkatan signifikan sebesar 70%.

ABSTRACT

Background: This community service activity aimed to enhance the capacity of Yeh Nu Garden Agritourism farmers in Batungsel Village, Pupuan District, Tabanan Regency, through the development of coffee-based educational tour packages and the improvement of simple business recording systems. **Method:** The mentoring was carried out through the identification of coffee tourism potential, workshops on designing activity packages, training in transaction recording, and evaluation of participants' understanding. **Results:** The results indicated that the manager successfully developed a more systematic coffee tourism package encompassing roasting, brewing, seedling cultivation, and coffee grafting (*nyetek*). **Conclusion:** The mentoring activities resulted in the identification of educational agro-tourism packages with a mastery level score of 3.978 (on a scale of 1–5), and also enhanced the managers' understanding of stock recording, accounts payable and receivable, income, expenses, and simple bookkeeping, showing a significant improvement of 70%.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, merupakan salah satu daerah sentra kopi di Bali dengan potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata. Keunggulan Desa Batungsel terletak pada keberadaan perkebunan kopi Robusta yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa yang terletak di kecamatan bagian barat Tabanan yang telah dikenal kabupaten sebagai lumbung kesuburan pulau Bali (Mantaka et al., 2017; Alpandari et al., 2024). Di berbagai tempat di Indonesia, perkebunan kopi merupakan potensi ekonomi yang menjadi sumber penghasilan masyarakat (Jayantini et al., 2024; Wiratama et al., 2025). Namun, pemanfaatan kopi sebagai daya tarik wisata edukasi masih terbatas, dan pengelolaan usaha belum sepenuhnya didukung oleh sistem pencatatan keuangan yang memadai.

Agrowisata berbasis kopi dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian sekaligus memperluas kesempatan kerja di pedesaan. Namun, salah satu kelemahan yang umum ditemukan adalah lemahnya pengemasan paket wisata dan keterbatasan dalam pencatatan transaksi yang perlu dipandu (Chandra et al., 2024; Falatifah et al., 2025; Mahmud & Safitri, 2024). Oleh karena itu, pendampingan dalam penyusunan paket wisata kopi serta pencatatan bisnis menjadi penting agar Agrowisata Batungsel mampu berkembang secara berkelanjutan dan tercipta area pariwisata yang ramah lingkungan (Wiratama et al., 2025). Beberapa kegiatan pengabdian untuk membantu agrowisata telah banyak dilakukan di berbagai wilayah untuk mengembangkan kepariwisataan berbasis masyarakat (Andilas et al., 2021; Aisyianita et al., 2024; Djuwendah et al., 2023).

Masyarakat dan kelompok petani di Agrowisata Batungsel pada awalnya masih belum memahami bagaimana cara merancang dan menyusun sebuah paket wisata yang menarik. Pengetahuan merumuskan paket wisata dapat mendukung pengelolaan secara keseluruhan sehingga identifikasi untuk agrowisata diperlukan (Siregar et al., 2023; Jayantini et al., 2024). Salah satunya yang berbasis *storytelling* dengan menampilkan sisi menarik yang bisa diceritakan (Badollahi & Anjarsari, 2023; Rero & Milyardo, 2022). Mereka hanya mengandalkan pengalaman sehari-hari di bidang pertanian tanpa mengetahui bahwa kegiatan tersebut sebenarnya bisa dikemas menjadi sebuah pengalaman wisata edukatif yang bernilai jual baik dari sector perkebunan dan pertanian (Kusuma et al., 2019; Aisyianita et al., 2024). Kurangnya wawasan tentang konsep paket wisata—mulai dari penyusunan alur kegiatan, penentuan harga, hingga strategi promosi—menjadi salah satu kendala utama dalam mengembangkan potensi agrowisata di desa ini.

Selain itu, sebagian besar masyarakat dan petani juga belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengelola bisnis secara profesional. Pencatatan keuangan, manajemen stok, strategi pemasaran, hingga pelayanan kepada wisatawan masih dilakukan secara sederhana bahkan sering kali tanpa perencanaan yang jelas. Hal ini membuat usaha yang dijalankan belum optimal dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Tanpa kemampuan mengelola bisnis dengan baik, potensi besar Agrowisata Batungsel sulit berkembang secara berkelanjutan.

MASALAH

Permasalahan utama dalam pengembangan agrowisata di Desa Batungsel adalah para pengelola agrowisata yang merupakan kelompok petani penduduk asli desa yang belum mampu merancang paket wisata secara terstruktur dan menarik. Produk pertanian yang dimiliki juga

belum ditampilkan dengan muatan *storytelling* yang dapat memberikan nilai tambah dan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Hal ini berkorelasi dengan tren pengelolaan pariwisata yang menciptakan daya tarik melalui berbagai narasi budaya, sejarah, nilai kelokalan, religiusitas, tradisi, dan keindahan alam yang dapat diceritakan dengan baik melalui gaya pemaparan bercerita dengan daya jual ekonomi yang dikenal sebagai *storynomics* (McKee & Thomas, 2018) realized in several community service programs (Rero & Milyardo, 2022; Jayantini et al., 2024). Selain itu, inventarisasi terhadap potensi yang ada masih terbatas sehingga kekayaan sumber daya desa belum sepenuhnya tergali.

Dari sisi tata kelola keuangan, pencatatan bisnis oleh para petani masih belum dilakukan secara disiplin, sehingga menyulitkan dalam evaluasi dan pengembangan usaha. Hal ini patut menjadi perhatian karena pentingnya pencatatan yang menjadi sumber keuangan dan arus kas UMKM (Kamil et al., 2022; Isabella & Sanjaya, 2022; Widiawati et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada belum meratanya pengetahuan dan keterampilan yang dapat ditularkan kepada seluruh kelompok petani yang terlibat. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan yang menekankan pada dua aspek utama, yakni penyusunan paket wisata berbasis aktivitas, pengetahuan pertanian, serta perbaikan pencatatan bisnis agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengembangan agrowisata terintegrasi pada kegiatan di tingkat desa, yaitu “Desa Batungsel Menuju Desa Mandiri Ekonomi Berbasis Agrowisata” merupakan pengembangan bidang pariwisata dan green economy. Pengembangan pariwisata secara khusus difokuskan pada agrowisata yang bersifat mengedukasi wisatawan dan masyarakat dengan penanganan masalah lingkungan. Sesuai permasalahan yang dialami Desa Batungsel dilakukan upaya pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi desa dari segi hasil bumi yaitu Kopi Robusta dan bermacam buah varietas unggul. Pada bidang lingkungan, pengelolaan limbah rumah tangga dan fasilitasi untuk solusi terhadap masalah sanitasi. Untuk mencari solusi dan menjawab masalah, metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program (Nurhayati et al., 2025; Sari et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan sejumlah tahapan yang menekankan keterlibatan aktif pengelola agrowisata.

Sosialisasi

Berdasarkan permasalahan yang ada, pada bidang pariwisata akan dilakukan upaya pengembangan Desa Batungsel yang terdiri dari kelembagaan, sumber daya manusia dan promosi wisata, sedangkan pada bidang lingkungan akan dilakukan pengelolaan sampah domestik dan sampah objek wisata. Kegiatan berupa persiapan program bertujuan untuk menyiapkan materi, peralatan dan bahan selama kegiatan. Perencanaan meliputi lokasi, personil, serta jadwal kegiatan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Beberapa kegiatan persiapan yang dilakukan dari awal hingga pelaksanaan kegiatan adalah (a) diskusi dengan kelompok petani agrowisata usaha wisata, dan kelompok petani. Target pelaksanaan diskusi ini adalah (i) kesiapan mitra untuk mendukung pelaksanaan program dan (ii) kontribusi aktif kelompok petani pengelola agrowisata pada setiap kegiatan yang telah disepakati bersama.

Pelatihan dan Penyuluhan

Sejalan dengan masalah dan solusi, berikut adalah kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang akan dilakukan.

a. Pelatihan penyusunan paket wisata

Observasi lapangan dan diskusi dengan pengelola untuk memetakan potensi kegiatan berbasis kopi yang dapat dikemas sebagai paket wisata. Perencanaan kegiatan edukatif seperti roasting kopi, penyeduhan, membuat bibit, nyetek kopi, serta kegiatan pendukung (teh herbal, cooking class, jajanan tradisional).

b. Pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan usaha wisata.

Pelatihan pencatatan bisnis dilakukan dengan menggunakan aplikasi myBisnis. Pengelola dilatih melakukan pencatatan transaksi sederhana meliputi stok, hutang-piutang, pemasukan, pengeluaran, dan pembukuan menggunakan format manual maupun aplikasi sederhana di *smartphone*.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi pemahaman peserta pelatihan dilakukan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Pengukuran pemahaman dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan, serta diskusi kelompok. Evaluasi pertama dilakukan dengan menilai hasil penyusunan paket wisata yang telah dibuat oleh kelompok petani. Penilaian difokuskan pada kejelasan materi, kerapian struktur, serta kreativitas dalam memaparkan karakteristik setiap paket wisata. Instrumen evaluasi menggunakan parameter narasi cerita berbasis storynomics dari Robert McKee, yang menekankan kekuatan penceritaan dalam menarik minat wisatawan. Penilaian dilakukan oleh tiga penilai (P) yaitu P1, P2, dan P3, dengan skala pengukuran berbasis kekuatan penulisan deskriptif yang mencakup konten, struktur, dan kosakata.

Sementara itu, evaluasi terhadap alur bisnis dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan maupun pendampingan. Penilaian menggunakan lima skala (1–5) yang mencakup aspek pemahaman pengelolaan keuangan, pencatatan stok, strategi pemasaran, pelayanan wisatawan, dan kemampuan pengambilan keputusan. Skor rendah (1) menunjukkan bahwa peserta belum memiliki pemahaman atau keterampilan sama sekali yang merupakan kondisi awal, sedangkan skor tinggi (5) menandakan bahwa peserta telah memiliki kemampuan mengelola bisnis. Pengelolaan ini dilakukan secara mandiri karena kemampuan kelompok petani telah diasah melalui pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan. Melalui parameter ini, perkembangan kapasitas bisnis masyarakat dapat dilihat secara lebih terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini memaparkan temuan-temuan yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pendampingan di Desa Batungsel, sekaligus menganalisis implikasi dari perubahan yang terjadi. Fokus pembahasan diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam pencatatan usaha, pengelolaan stok barang, serta sistem pencatatan hutang-piutang yang mulai beralih dari pola tradisional berbasis kepercayaan menuju mekanisme yang lebih terstruktur. Selain itu, hasil juga menunjukkan adanya adaptasi masyarakat terhadap penggunaan aplikasi bisnis sederhana meskipun keterbatasan literasi digital masih menjadi kendala utama. Analisis pada bagian ini

tidak hanya menekankan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, tetapi juga menelaah kontribusi program terhadap penguatan kemandirian ekonomi masyarakat serta relevansinya dengan tujuan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Penyusunan Paket Wisata





Pendampingan menghasilkan paket wisata dengan narasi utama kopi. Kegiatan edukatif yang ditawarkan mencakup beberapa kegiatan. Kegiatan edukasi kopi ini diawali dengan Roasting Kopi, di mana peserta diajak mengenal perbedaan antara biji kopi Robusta dan Arabika serta mencoba proses sangrai sederhana. Selanjutnya, dalam sesi Menyeduh Kopi, peserta dapat mempraktikkan cara menggiling biji kopi menggunakan *grinder* dan menyeduhnya sesuai takaran yang tepat. Tidak hanya itu, peserta juga akan belajar mengenai membuat bibit & nyetek kopi, yaitu pembelajaran tentang teknik pembibitan dan penyambungan tanaman kopi. Sebagai pelengkap, tersedia pula aktivitas wisata edukasi pertanian yang mengajak peserta berkeliling kebun kopi serta melihat tanaman pendukung lainnya secara langsung.



Pembuatan paket wisata di Yeh Nu Garden, Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, dirancang untuk memberikan pengalaman langsung yang edukatif dan menyenangkan bagi wisatawan. Salah satu kegiatan utama adalah belajar roasting kopi, di mana pengunjung diperkenalkan pada proses menyangrai biji kopi secara sederhana hingga menghasilkan aroma khas kopi nusantara. Setelah itu, wisatawan diajak mencoba menyeduh kopi hasil roasting yang telah digiling, sehingga mereka dapat merasakan langsung keunikan cita rasa kopi lokal yang segar. Aktivitas ini bukan hanya memperkenalkan kopi sebagai produk unggulan desa, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kekayaan kopi nusantara.

Selain kopi, paket wisata juga menghadirkan pengalaman berinteraksi dengan ternak melalui kegiatan memberi makan kambing menggunakan daun gamal sebagai pakan utama. Anak-anak maupun orang dewasa diajak memahami pentingnya ternak dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Tidak hanya itu, wisatawan juga diajak menikmati wisata edukasi pertanian, yaitu berkeliling lahan untuk mengenal berbagai tanaman lokal, belajar cara pengelolaan sederhana, hingga praktik membuat kompos dari mikroba alami. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, paket wisata Yeh Nu Garden menghadirkan kombinasi unik antara edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya pertanian lokal yang ramah lingkungan.

Kegiatan tambahan seperti memberi makan ternak, membuat teh herbal, memasak bersama, dan membuat jajanan tradisional tetap dipertahankan, namun kopi menjadi identitas utama paket wisata. Hasil penilaian terhadap pembuatan paket wisata menunjukkan bahwa masyarakat dan kelompok petani di Agrowisata Batungsel sudah mulai mampu menyusun ide-ide dasar yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata. Paket yang dibuat umumnya memuat aktivitas pertanian, peternakan, serta edukasi lingkungan yang dikemas dengan narasi sederhana. Meskipun demikian, sebagian besar paket masih perlu diperbaiki terutama dari sisi kejelasan materi, alur kegiatan, dan daya tarik cerita agar lebih persuasif dan sesuai dengan konsep **storynomics**. Kreativitas dalam memaparkan karakteristik paket wisata juga dinilai masih bervariasi antar peserta, sehingga perlu pendampingan lebih lanjut untuk mencapai standar yang diharapkan.

Tabel 1. Paket Wisata Hasil Identifikasi Pengelola Agrowisata

Kegiatan Wisata	Deskripsi (Bahasa Indonesia)	Deskripsi (Bahasa Inggris)
 <p>Gambar 1. Kegiatan Pembibitan Kopi Belajar Budidaya Kopi (Learning Coffee Plantation)</p>	<p>Pengunjung diajak mengenal biji kopi Robusta dan Arabika dengan cara yang menyenangkan. Mereka belajar membedakan bentuk daun, buah, serta rasa khas dari kedua jenis kopi. Proses roasting dilakukan sambil dijelaskan mengapa perpaduan 70% Robusta dan 30% Arabika paling cocok untuk lidah orang Indonesia. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kopi lokal.</p>	<p>Visitors are introduced to Robusta and Arabica beans in a fun and engaging way. They learn to recognize the leaves, fruits, and distinct flavors of both coffee varieties. The roasting process is accompanied by an explanation of why the blend of 70% Robusta and 30% Arabica suits the Indonesian palate best. This hands-on activity fosters appreciation for local coffee.</p>
 <p>Gambar 2. Memberi Makan Ternak (Feeding livestock)</p>	<p>Pengunjung diajak berinteraksi langsung dengan kambing peliharaan yang ada di YNG. Anak-anak dan orang dewasa juga bisa belajar memberi makan kambing dengan daun gamal yang menjadi pakan utama. Sambil memberi makan, pengunjung juga dikenalkan tentang pentingnya ternak dalam kehidupan masyarakat desa. Aktivitas ini seru sekaligus edukatif tentang beternak ramah lingkungan yang mendukung perkebunan</p>	<p>Visitors are invited to directly interact with the goats at YNG. Both children and adults can also learn how to feed the goats with gamal leaves, which are their main source of food. While feeding, visitors are introduced to the importance of livestock in the daily life of the village community. This activity is not only fun but also educational, offering insights into eco-friendly farming that supports the plantations.</p>
 <p>Gambar 3. Petik Buah (Picking Fruits)</p>	<p>Setiap pengunjung dapat memetik buah segar langsung dari pohonnya. Buah yang dipetik antara lain markisa dan pepaya, dengan biaya Rp25.000 per orang. Pengunjung belajar mengenal ciri buah matang dan merasakan kesegaran buah hasil kebun. Aktivitas ini mengajarkan nilai kerja keras petani dan kebahagiaan memetik hasil panen</p>	<p>Each visitor can pick fresh fruit straight from the trees. The fruits available include passionfruit and papaya, at a cost of Rp25,000 per person. Visitors learn how to recognize ripe fruit and enjoy the freshness of garden harvests. This activity teaches the value of farmers' hard work and the joy of harvesting.</p>
 <p>Gambar 4. Membuat Kompos (Making Compost)</p>	<p>Anak-anak diajak ke hutan untuk mencari mikroba alami yang bermanfaat. Mereka diperkenalkan pada cara membuat mikroba sendiri dari bahan yang ditemukan. Proses ini dilanjutkan dengan praktek mengolahnya menjadi kompos. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesuburan tanah secara alami.</p>	<p>Children are taken to the forest to search for beneficial natural microbes. They are introduced to the process of creating their own microbes from materials they discover. This activity continues with hands-on practice in processing them into compost. The experience fosters awareness of the importance of maintaining soil fertility naturally.</p>

Kegiatan Wisata	Deskripsi (Bahasa Indonesia)	Deskripsi (Bahasa Inggris)
 <p>Gambar 5. Nyeduh Kopi (Brewing Coffee)</p>	<p>Setelah belajar roasting, peserta mencoba menggiling kopi menggunakan grinder sederhana. Mereka mempelajari cara mencampur kopi sesuai takaran yang pas. Beberapa hasil roasting bahkan bisa digunakan untuk donasi. Aktivitas ini menanamkan kecintaan pada kopi nusantara dan berbagi manfaatnya.</p>	<p>After learning the roasting process, participants try grinding coffee using a simple grinder. They learn how to blend coffee with the right proportions. Some of the roasted beans can even be used for donations. This activity fosters a love for Indonesian coffee while also encouraging the spirit of sharing its benefits.</p>
 <p>Gambar 6. Wisata Edukasi Pertanian (Educational Agricultural Tour)</p>	<p>Selain aktivitas praktik, Wisatawan juga diajak berkeliling lahan pertanian. Mereka dikenalkan dengan berbagai tanaman lokal dan cara pengelolaannya. Pemandu memberikan penjelasan tentang pentingnya pertanian bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi pengalaman belajar menyenangkan sekaligus membuka wawasan baru.</p>	<p>In addition to hands-on activities, visitors are also invited to tour the farmland. They are introduced to various local crops and their management practices. The guide provides explanations about the importance of agriculture in daily life. This activity offers an enjoyable learning experience while also broadening their horizons.</p>

Tabel 2. Penilaian Kegiatan Paket Wisata

Kegiatan Paket Wisata	Aspek Penilaian	P1	P2	P3	Rata-rata
Belajar Roasting Kopi	Konten	4	3	4	3.7
Belajar Roasting Kopi	Struktur	5	4	4	4.3
Belajar Roasting Kopi	Kosakata	4	4	3	3.7
Memberi Makan Ternak	Konten	3	4	3	3.3
Memberi Makan Ternak	Struktur	4	5	4	4.3
Memberi Makan Ternak	Kosakata	3	4	3	3.3
Menyeduh Kopi	Konten	4	4	4	4.0
Menyeduh Kopi	Struktur	5	4	5	4.7
Menyeduh Kopi	Kosakata	4	4	4	4.0
Wisata Edukasi Pertanian	Konten	4	3	4	3.7
Wisata Edukasi Pertanian	Struktur	5	4	5	4.7
Wisata Edukasi Pertanian	Kosakata	4	4	4	4.0

Tabel 1 menunjukkan penilaian kegiatan dalam paket wisata dibuat untuk mengukur sejauh mana masyarakat dan kelompok petani mampu menyusun serta mempresentasikan aktivitas wisata dengan pendekatan persuasif. Setiap kegiatan, seperti belajar roasting kopi, memberi makan ternak, menyeduh kopi, hingga wisata edukasi pertanian, dinilai berdasarkan tiga aspek utama, yaitu Konten, Struktur, dan Kosakata yang diadopsi dari desain penilaian tulisan

deskripsi yang dimodifikasi dari kriteria menulis dalam pembelajaran bahasa (Jacobs et al., 1981). Penilaian dilakukan oleh tiga orang penilai (P1, P2, P3) dengan skala 1–5, di mana nilai tinggi menunjukkan bahwa kegiatan disajikan dengan lebih jelas, menarik, dan persuasif. Pendampingan menghasilkan penilaian cukup baik, identifikasi paket wisata agrowisata yang mengedukasi dengan tingkat nilai penguasaan 3,978 (skala 1-5).

Hasil penilaian menunjukkan variasi kemampuan peserta dalam mengemas kegiatan wisata. Beberapa aktivitas, seperti menyeduh kopi dan wisata edukasi pertanian, mendapatkan nilai rata-rata tinggi pada aspek Konten, menandakan bahwa kegiatan tersebut berhasil menghadirkan pengalaman emosional yang menyenangkan bagi wisatawan. Namun, aspek Struktur dan Kosakata pada sebagian kegiatan masih perlu ditingkatkan agar narasi cerita lebih kredibel dan alurnya lebih logis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa meskipun potensi paket wisata sudah terlihat, peningkatan keterampilan dalam *storytelling* dan penyusunan materi masih dibutuhkan untuk memperkuat daya tarik Agrowisata Yeh Nu Garden.

Berdasarkan hasil evaluasi oleh para penilai, terlihat adanya potensi besar untuk mengembangkan paket wisata yang lebih menarik bila peserta mendapatkan pelatihan tambahan dalam teknik bercerita, pengemasan materi, serta penggunaan deskripsi yang komprehensif untuk mengenalkan kegiatan wisata. Beberapa paket sudah menunjukkan ide yang inovatif, namun belum dikomunikasikan secara maksimal sehingga kurang menonjolkan keunikan desa sebagai daya tarik wisata. Dengan pembimbingan berkelanjutan, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kualitas paket wisata yang tidak hanya edukatif tetapi juga memiliki nilai jual tinggi dan berdaya saing.

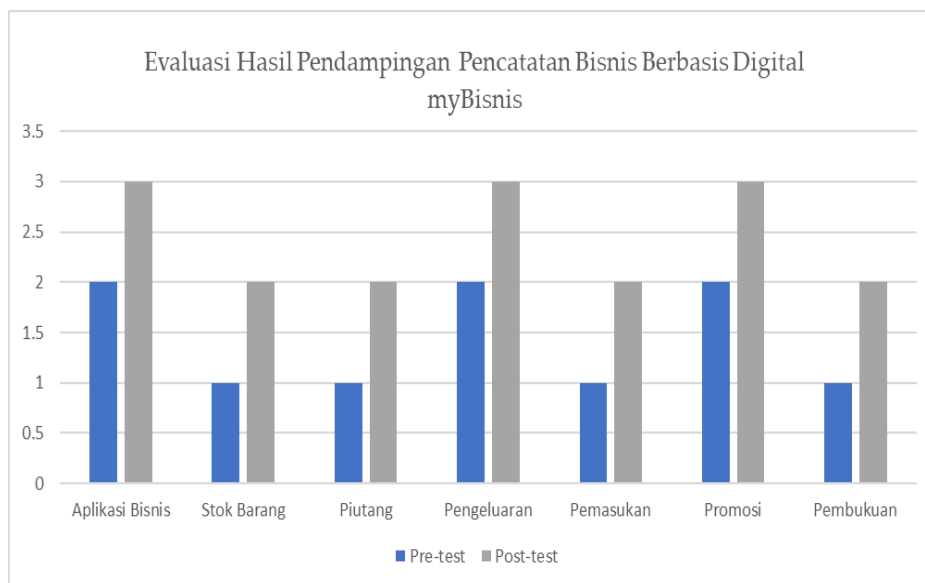
Peningkatan Pemahaman Pencatatan Bisnis

Dalam mengelola agrowisata di pedesaan, alur bisnis yang perlu diperhatikan dimulai dari tahap perencanaan hingga pelayanan kepada wisatawan. Perencanaan mencakup identifikasi potensi lokal, seperti hasil pertanian, peternakan, maupun kearifan lokal yang bisa dijadikan daya tarik wisata. Selanjutnya, paket wisata perlu disusun dengan alur kegiatan yang jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pasar. Penentuan harga, strategi promosi, serta media pemasaran juga menjadi aspek penting agar wisatawan tertarik dan memiliki gambaran yang tepat tentang pengalaman yang ditawarkan.

Selain perencanaan, pengelolaan operasional harian dan manajemen keuangan juga harus diperhatikan dengan serius. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran, manajemen stok hasil pertanian, serta pembagian keuntungan antar anggota kelompok menjadi kunci keberlanjutan usaha. Pengelola agrowisata dikenalkan dengan aplikasi myBisnis. Tidak kalah penting adalah kualitas pelayanan, mulai dari penyambutan, pendampingan aktivitas, hingga evaluasi kepuasan wisatawan. Dengan memperhatikan alur bisnis secara menyeluruh, agrowisata pedesaan dapat berjalan lebih profesional, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam pencatatan bisnis berbasis digital myBisnis. Rata-rata skor sebelum pendampingan berada pada angka 1,43, sedangkan setelah pendampingan meningkat menjadi 2,43. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 1 poin atau setara dengan 70% peningkatan pemahaman. Setiap aspek, mulai dari aplikasi bisnis, stok barang, piutang, pengeluaran, pemasukan, promosi, hingga pembukuan, mengalami peningkatan yang konsisten. Peningkatan seragam ini mencerminkan bahwa pendampingan berhasil memberikan pemahaman dasar yang lebih baik secara menyeluruh. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengembangkan keterampilan awal dalam penggunaan aplikasi pencatatan bisnis digital. Meskipun masih ada ruang untuk

peningkatan ke tingkat yang lebih tinggi, capaian ini menegaskan bahwa metode pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.



Gambar 7. Grafik Sesudah dan Sebelum Pelatihan dan Pendampingan

Tabel 3. Evaluasi Pemahaman Alur Bisnis Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pengabdian	Sesudah Pengabdian	Catatan / Tantangan
Aplikasi Bisnis	Manual, tidak teratur	Memahami aplikasi sederhana	Literasi digital terbatas
Stok Barang	Berdasarkan perkiraan	Menggunakan tabel stok	Perlu konsistensi pencatatan
Hutang Piutang	Tanpa bukti tertulis	Memahami format pencatatan	Butuh pembiasaan
Pengeluaran	Tidak detail	Membuat jurnal sederhana	Perlu latihan Harga Pokok Penjualan (HPP)
Pemasukan	Fokus kopi saja	Mencatat multi sumber	Pemisahan kas usaha-pribadi
Promosi	Mulut ke mulut	Memanfaatkan promosi digital	Perlu pelatihan branding
Pembukuan	Tidak ada laporan	Memahami laporan sederhana	Perlu konsistensi bulanan

Tabel 3 menunjukkan keadaan sebelum kegiatan pendampingan, pencatatan usaha dilakukan secara manual dan tidak teratur. Setelah mendapatkan pendampingan, peserta mulai memahami manfaat aplikasi bisnis sederhana, meskipun keterbatasan literasi digital masih menjadi tantangan. Dalam hal stok barang, yang sebelumnya hanya berdasarkan perkiraan, kini peserta sudah terbiasa membuat tabel stok sederhana. Untuk hutang-piutang yang sebelumnya hanya mengandalkan kepercayaan, peserta mulai menggunakan format pencatatan agar lebih jelas. Selain itu, pengeluaran dan pemasukan kini dapat dipisahkan dengan baik, termasuk dari hasil kopi, agrowisata, dan kuliner. Peserta juga semakin menyadari pentingnya pembukuan sederhana sebagai dasar untuk mengetahui laba-rugi usaha mereka. Perubahan ini menunjukkan

bahwa pendampingan praktis berbasis simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman pengelola, meskipun konsistensi pencatatan bulanan masih perlu pengawasan berkelanjutan.

Pengenalan aplikasi myBisnis dilakukan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dan kelompok petani di Agrowisata Batungsel dalam mengelola usaha mereka secara lebih baik dan mudah dengan pencatatan secara digital. Melalui aplikasi ini, peserta diajarkan cara mencatat transaksi harian, mengelola stok barang, serta memantau pemasukan dan pengeluaran dengan lebih rapi. Fitur-fitur sederhana dalam myBisnis dirancang agar mudah dipahami, bahkan oleh pengguna yang masih terbatas dalam literasi digital. Dengan demikian, aplikasi ini dapat menjadi alat praktis untuk mendukung pencatatan usaha sehari-hari.

Selain sebagai media pencatatan, myBisnis juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran pengelola usaha, terutama UMKM tentang pentingnya manajemen usaha yang profesional. Data yang tersimpan dalam aplikasi dapat dijadikan dasar dalam membuat laporan keuangan, mengevaluasi keuntungan, hingga menyusun strategi pengembangan usaha di masa depan. Dengan pendampingan yang tepat, pemanfaatan aplikasi ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola agrowisata, sehingga bisnis yang dijalankan lebih berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi yang lebih besar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola agrowisata Yeh Nu Garden di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali dalam mengembangkan paket wisata edukasi berbasis kopi serta memperbaiki sistem pencatatan bisnis sederhana telah dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan. Pendampingan dilaksanakan melalui identifikasi potensi wisata kopi, lokakarya penyusunan paket kegiatan, pelatihan pencatatan transaksi, dan evaluasi pemahaman peserta. Paket wisata kopi kini lebih terstruktur dengan menekankan aktivitas edukatif berbasis kopi. Pemahaman pencatatan bisnis juga mengalami peningkatan, terutama pada aspek stok, hutang-piutang, pemasukan-pengeluaran, dan pembukuan sederhana. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelola mampu merancang paket wisata kopi secara lebih sistematis, mencakup aktivitas roasting, penyeduhan, pembuatan bibit, hingga penyetekan kopi. Selain itu, pendampingan juga menghasilkan identifikasi paket agrowisata yang bersifat edukatif dan meningkatkan pemahaman pengelola dalam pencatatan stok, hutang-piutang, pemasukan, pengeluaran, hingga penyusunan pembukuan sederhana. Tantangan utama yang masih dihadapi adalah konsistensi dalam pencatatan dan literasi digital. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan lanjutan sangat diperlukan, terutama dalam hal branding, promosi digital, serta penerapan sistem keuangan berbasis teknologi untuk mendukung keberlanjutan agrowisata kopi Batungsel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kemdikbudristek melalui Ditjen Diktiristek dengan Nomor Kontrak Nomor K.1505/C.07.01/Unmas/VI/2025 atas dukungan dana hibah pengabdian kepada masyarakat skema multiyear pemberdayaan desa binaan, serta kepada Kepala Desa Batungsel, aparatur administratif dan adat desa, UMKM binaan, PKK, dan Pokdarwis atas kerja sama yang baik, juga kepada Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Ketua LPPM atas arahan dan pendampingannya sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alpandari, H., Prakoso, T., Widyastuti, W., & Ariyanto, S. E. (2024). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus. *Cemara*, 21.

- Badollahi, M. Z., & Anjarsari, H. (2023). Storynomics Tourism Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Kampung Paropo Sebagai Desa Wisata Budaya. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(1), 91–97. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i1.224>
- Chandra, T. F., Khonrad, I. C., Leksono, A. N., Lauwono, L. B., & Malelak, M. I. (2024). Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM: Menuju Bisnis Mandiri dan Berdaya Saing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 993–1002. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4531>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Saidah, Z., Hasbiansyah, O., Ekonomi, S., Pertanian, F., & Padjadjaran, U. (2023). Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Guna Mendukung Agroeduwisata Kampung Pasir Angling , Desa Suntenjaya Bandung Barat dan Kementrian Pariwisata Visi wisata Kampung Pasir Angling. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Falatifah, M., Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Caricola, S. G. (2025). Pendampingan Pencatatan Akuntansi Sederhana padaUsaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 212–219. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.577>
- Isabella, A. A., & Sanjaya, P. N. (2022). Efektivitas Pendampingan Konsultan Pendamping Umkm Terhadap Kinerja Umkm: Studi Kasus Pada Umkm Kabupaten Mesuji. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 16(2), 279–285. <https://doi.org/10.24127/jm.v16i2.1072>
- Jacobs, H.L., Zingraf, S.A. Wormuth, D.R., Hartfiel, V.F. and Hughey, J. B. (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Newbury House.
- Jayantini, I. Gusti Agung Sri Rwa, N., Gde, A., & Martiningsih, Eka, Wiratama, I.G.N, Karta, N. L. P. A. (2024). *Designing Storynomics Agritourism at Batungsel Village , Tabanan Regency , Bali*. 03(02), 204–215. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v3i2.980>
- Jayantini, I. G. A. S. ., Suwastini, N. K. ., & Umbas, R. (n.d.). *Storynomics Tourism Cerita untuk Pariwisata* (M. A. Astina (ed.)). Zifatama Jawa.
- Jayantini, I. G., Agung Sri Rwa, i, N., Eka, A., Ngurah, I. G., Wiratama, M., Putu, N., & Karta, A. (2024). Empowering Villages Agritourism Success through Waste Management for. *International Journal of Community Service Learning*, 8(4), 509–517.
- Kamil, I., Bakri, A. A., Salingkat, S., Ardenny, A., Tahirs, J. P., & Alfiana, A. (2022). Pendampingan UMKM melalui Pemanfaatan Digital Marketing pada Platform E-Commerce. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 517–526. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2782>
- Kusuma, P. W., Suardi, I. D. P. O., & Astiti, N. W. S. (2019). Profil Aspek Sosial , Aspek Ekonomi , dan Aspek Teknis Subak Lembang Pesedahan Toya Jinah Desa Takmung, Kecamatan Banjarangkan , Kabupaten Klungkung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(4), 535–543.
- Mahmud, M. D., & Safitri, M. A. (2024). Pendampingan UMKM dalam Penataan Catatan Keuangan Bisnis Menggunakan Lamikro di Kota Ternate. *Eenige Maanden Onder de Papoea's*, 281–310. https://doi.org/10.1163/9789004598843_010
- Mantaka, I. N., Sendratari, L. P., & Margi, K. (2017). Pengintegrasian Kearifan Lokal Subak Abian Catu Desa Sambirenteng Buleleng Bali Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.23887/pips.v1i2.2828>
- McKee Robert, & Gerace Thomas. (2018). *Storynomics Story-driven Marketing in the Post- Advertising World*. Twelve Hachette Book Group.
- Nurhayati, S., Saepuddin, E., Montezza, M., Ingggris, S., Purwokerto, U. M., Kh, J., & Dahlan, A. (2025). *Membangun Jurnalisme Wisata Sejarah Berkelanjutan di Desa Wisata Tamansari Banyumas*. 14(2), 2875–2889.
- Rero, L. S., & Milyardo, B. (2022). Storynomic tourism of Batu Cermin Village as new way in branding rural tourism destination. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social*

Science 2022 (ICAST-SS 2022), 172–175. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-83-1_31

- Revi Agustin Aisyianita, Maesa Quratuain, Amelia Dwi Juliana, Siti Hanatul Puadah, Zahira Khoirunnisa, Yuniatika, Dwi Indah Nurhaliza, Dio Harianto Putra, Farchan Sholla Nurhafiz, Akhady Imam Pratomo, & Akmal Adil. (2024). Perencanaan paket dan jalur trekking agrowisata petualangan Rawa Gede coffee tour di desa Sirnajaya, Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat. *Journal Of Tourism And Economics*, 6(1), 64–76. <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n1a6>
- Sari, A. K., Marwanto, A., & Saputra, A. I. (2025). *Edukasi Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Eco-enzyme di Kota Bengkulu*. 14(September 2019), 1708–1719.
- Siregar, P. F., Budiarti, T., & Sulistyantara, B. (2023). Identification of Object and Tourist Attractions for Agrotourism Development of High Potential Village in Batang Onang Sub-district. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(2), 61–69. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.41770>
- Widiawati, C., Kusumaningtyas, D., & Suliswaningsih. (2021). Pendampingan Usaha Rumahan Menjadi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Society : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.37802/society.v2i1.149>
- Wiratama, I. G. N. M., Widyasari, N. L., & Darmayasa, I. G. O. (2025). Analisis Carbon Footprint pada Jasa Akomodasi Pariwisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 26(1), 31–39.
- Wiratama, I. G. N. M., Wijaya, I. M. W., & Paramitha, A. A. I. I. (2025). Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Cipta Lestari dalam Pengelolaan Limbah Kopi yang Berkelanjutan dalam Rangka Diversifikasi Produk Kopi. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2894–2905. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16398>